

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:27-28) yang berarti manusia pewaris dari sifat ilahi. Hal ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, dan kebenaran (Knight, 2009). Hal tersebut menggambarkan keadaan manusia yang teratur serta kemampuan untuk hidup dalam ketaatan akan perintah Allah. Terlebih lagi manusia dikaruniakan pikiran untuk mengetahui kebenaran. Hal ini mengindikasikan manusia dapat mengenal kebenaran yang akan menjadi dasar untuk hidup dalam ketaatan, salah satunya akan terwujud dengan terciptanya perilaku disiplin belajar.

Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan manusia tidak lagi menjadi gambar dan rupa Allah yang sempurna. Manusia tidak lagi sepenuhnya indah, baik, bertanggung jawab, rasional, dan benar (Knight, 2009). Secara moralitas manusia tidak lagi memiliki ketaatan terhadap perintah Allah. Kejatuhan manusia telah membuat manusia berada di bawah keterikatan dosa (Pratt, 2014). Manusia cenderung menolak untuk menjalankan perintah Allah dan memilih jalannya sendiri.

Hal yang sama terjadi pada anak yang memasuki masa akhir kanak-kanak. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk tidak taat dan tidak menjalankan perintah Allah. Kelas akan diwarnai dengan berbagai perilaku-perilaku yang tidak diharapkan karena dosa memengaruhi setiap kelas (Van Brummelen, 2006). Masa akhir kanak-kanak merupakan masa anak memiliki

kecenderungan untuk tidak mau lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya (Hurlock, 1980).

Selain itu, para pendidik menyebut tahap ini sebagai periode kritis. Suatu masa anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses dan sangat sukses, yang mana kebiasaan tersebut akan menetap sampai dewasa (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, usia ini merupakan usia emas untuk mendorong anak memiliki kebiasaan disiplin belajar. Pada usia sekolah dasar anak berada pada rentang usia dini yang mana seluruh potensi anak perlu didorong agar dapat berkembang secara optimal baik perkembangan fisik maupun mental anak. Anak perlu didorong untuk belajar menyesuaikan diri mereka dengan norma-norma dan aturan-aturan serta kebiasaan-kebiasaan dalam kelompok (Susanto, 2013).

Setelah melalui pengamatan berdasarkan jurnal refleksi, umpan balik mentor, dan wawancara serta diskusi langsung dengan guru mentor, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa kelas II di Sekolah Lentera Harapan Jatiagung menunjukkan kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari siswa belum mampu mengikuti peraturan dan prosedur kelas yang telah disepakati seperti tidak menerapkan *hands signal*, bermain, mengobrol, dan berjalan-jalan selama pembelajaran berlangsung. (Lampiran A-1-6, & A-9-10).

Siswa belum mampu menunjukkan sikap menghargai selama pembelajaran berlangsung yakni dengan menyimak penjelasan guru dan menerapkan “*one voice only*” dengan memperhatikan dan mendengarkan teman yang sedang berbicara (Lampiran A-2-6 & A-9-10). Terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap bertanggung jawab selama mengikuti pembelajaran, misalnya tidak mengikuti

setiap instruksi yang diberikan oleh guru dan menyelesaikan tugas/latihan tidak tepat waktu. (Lampiran A-1-6 & A-10)

Oleh sebab itu, keberadaan sekolah Kristen harusnya dapat mengambil andil besar dalam pembentukan kedisiplinan itu sendiri. Sekolah Kristen merupakan sarana untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga kerajaan Allah dan menjadi murid Yesus Kristus yang *responsif* (Van Brummelen, 2006). Oleh sebab itu, sekolah memiliki andil besar untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa. Van Brummelen (2006, hal. 68) menegaskan bahwa “tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan”. Menjadi murid Tuhan berarti semakin menyadari tanggung jawabnya akan keselamatan melalui ketaatan dan akan perintah Allah.

Para guru Kristen dipanggil untuk menanamkan karakter disiplin, yaitu hidup yang penuh dengan ketaatan menjalankan perintah Allah. Guru memiliki kesempatan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang disiplin karena tujuan sebenarnya dari disiplin adalah mengarahkan siswa untuk berjuang melawan dosa (Van Brummelen, 2006).

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif. Disiplin adalah terciptanya lingkungan belajar positif di dalam kelas, yang mana munculnya kesadaran diri siswa untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku (Susanto, 2018). Senada dengan itu The Liang Gie dalam Wiyani (2016, hal. 159) mengatakan bahwa “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang dalam suatu organisasi dengan senang hati tunduk pada peraturan-peraturan yang berlaku”. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kedisiplinan belajar mampu mengendalikan dan mengontrol

diri dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka memiliki kesadaran diri untuk tunduk pada peraturan yang berlaku selama proses pembelajaran. Dengan demikian, akan tercipta suasana belajar yang kondusif yang pada akhirnya akan mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran.

Semakin tinggi disiplin belajar siswa, akan semakin tinggi prestasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah disiplin belajar siswa semakin rendah pula prestasi belajarnya (Saifuddin, 2018). Hal ini berarti siswa yang memiliki disiplin belajar akan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki disiplin memiliki cara belajar yang efektif. Untuk memiliki cara belajar yang efektif tentunya harus memiliki kesadaran dan disiplin yang tinggi.

Berdasarkan umpan balik mentor (Lampiran A-1-6) dan jurnal refleksi (Lampiran A-7-10) peneliti menemukan berbagai perilaku yang mengganggu berlangsungnya pembelajaran, yaitu: siswa belum mampu menerapkan *hands signal*, bermain, mengobrol dan berjalan-jalan selama pembelajaran berlangsung, tidak menyimak penjelasan guru dan teman yang sedang berbicara, belum mampu mengikuti instruksi dengan baik dan tidak menyelesaikan tugas/latihan tepat waktu. Perilaku tersebut menunjukkan rendahnya kedisiplinan belajar siswa kelas II sekolah Lentera Harapan Jatiagung.

Rendahny kedisiplinan belajar siswa juga disebabkan oleh tidak adanya umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa. Hurlock (1980) menjelaskan pada saat anak belajar berperilaku harus mengerti bahwa dengan berbuat demikian menguntungkan baginya. Hal ini berarti siswa harus mendapatkan umpan balik terhadap setiap perilaku positif yang mereka tunjukkan. Tidakny adanya umpan balik yang diberikan menyebabkan banyak perilaku

positif siswa yang menghilang karena tidak adanya penguatan yang diberikan. Selain itu, tidak mengarahkan siswa untuk mengenali perilaku yang dapat diterima.

Oleh sebab itu, peneliti menerapkan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Melalui penerapan *reinforcement* membantu anak untuk mengenal tingkah laku yang benar dan dapat diterima karena tingkah laku yang positif akan diperkuat dengan pemberian *reinforcement*. Sutirna (2013, hal. 116) mengatakan salah satu komponen disiplin adalah penghargaan yakni dengan membuat anak mengerti apakah perilakunya dapat diterima atau tidak. Skinner dalam Thobroni menjelaskan bahwa “*reinforcement* atau penguatan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu” (2015, hal. 66).

Penerapan *reinforcement* juga dapat mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu. Salah satu tujuan dari *reinforcement* adalah mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang efektif (Rifma, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah penelitian dari Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto menyatakan tingkat kedisiplinan siswa meningkat dengan diterapkannya *reinforcement* (penguatan) (Nursetya & Kriswanto, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan *reinforcement* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II Sekolah Lentera Harapan Jatiagung?

2. Bagaimana penerapan *reinforcement* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II Sekolah Lentera Harapan Jatiagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah penerapan *reinforcement* dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.
2. Menjelaskan langkah-langkah penerapan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II Sekolah Lentera Harapan Jatiagung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kedisiplinan Belajar

Susanto (2018) mengatakan disiplin dalam kegiatan belajar adalah suatu keadaan siswa memiliki keterkaitan dengan peraturan di sekolah dan memiliki kesadaran untuk tunduk pada peraturan, ketentuan, dan kesepakatan tertentu yang berlaku dengan senang hati. Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan disiplin belajar merupakan suatu kesadaran dari dalam diri siswa untuk tunduk dan mengikuti setiap peraturan dan berbagai kesepakatan yang berlaku selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pendapat beberapa ahli (Lewis, 2004); (Van Brummelen, 2006); (Wong, 2009) maka indikator yang dijadikan sebagai standar dalam mengukur kedisiplinan belajar siswa, yaitu: 1) siswa mampu mengikuti peraturan dan prosedur kelas yang telah disepakati; 2) siswa mampu menunjukkan sikap menghargai selama pembelajaran berlangsung; 3) siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab selama mengikuti pembelajaran.

1.4.2 Reinforcement

Reinforcement menambahkan kekuatan pada tingkah laku individu yang dapat diterima yang dianggap belum kuat agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali (Prayitno, 2009). Senada dengan itu Santrock (2007) penguatan (*reinforcement*) merupakan konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Santrock membedakan *reinforcement* menjadi dua yaitu *reinforcement* positif dan negatif. *Reinforcement* positif adalah pemberian stimulus yang menyenangkan sehingga frekuensi respon meningkat. Sedangkan *reinforcement* negatif penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga frekuensi respon meningkat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan *reinforcement* (penguatan) adalah pemberian stimulus untuk memperkuat tingkah laku positif agar dapat muncul sesering mungkin. *Reinforcement* positif berarti menambahkan sesuatu yang menyenangkan dan disukai untuk memperkuat tingkah laku positif. *Reinforcement* negatif berarti mengurangi atau menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak disukai untuk memperkuat tingkah laku positif. Berdasarkan pendapat ahli (Marwiyah, Alauddin, & BK, 2018); (Djamarah, 2010); (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009) langkah-langkah penerapan *reinforcement* pada penelitian ini: 1) guru menyampaikan perilaku yang diharapkan selama pembelajaran berlangsung; 2) guru menyampaikan jenis *reinforcement* yang akan diberikan; 3) pemberian *reinforcement* diberikan tepat pada saat siswa menunjukkan perilaku dan dilakukan dengan konsisten.